

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Religiusitas

##### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Salim Menurut Muthohar, kata "religiusitas" berasal dari kata benda "religiusitas", yang berarti "pengabdian, atau semangat untuk, keyakinan agama seseorang." Konsep ini berasal dari bahasa Latin; dalam bahasa Adapun, religi berarti iman. Ada kesamaan arti kata "religion" dalam beberapa bahasa, antara lain Arab dan Ibrani (), Inggris (Religion), Perancis (La religion), Belanda (De religie), dan Jerman (Die religion).<sup>18</sup>

Menurut Ibn Katsir, mufassir, seorang ahli tafsir Islam, bahwa hukum Islam (syariah) adalah hukum yang ditetapkan Allah. Norma hukum yang ditetapkan di sini harus diikuti.<sup>19</sup> Nama lain agama adalah syara' (jalan), syariat, dan millah. Agama juga disebut "syara'(jalan)" karena mengikuti aturan yang ditetapkan oleh keyakinan seseorang adalah satu-satunya cara yang pasti untuk mencapai tujuan dengan selamat.

---

<sup>18</sup> Muthohar, M. *Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jurnal ilmiah pesantren. (2017). 3. Hlm. 405.

<sup>19</sup>Shiddieqiy, T. M. *AL-ISLAM*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. (2007). Hlm. 8-9

Agama disebut syariat karena mengandung unsur penyuci, yang dapat menenangkan pikiran dan menyembuhkan tubuh. Bagaimanapun Anda menyebutnya, agama dimaksudkan untuk menyatukan seluruh umat manusia, bukan hanya penganutnya, di belakang satu keyakinan yang tak tergoyahkan.<sup>20</sup> Millah dapat juga berarti peraturan hukum yang telah dibukukan dalam kitab suci al-quran. Sebutan syariat dan millah hanya boleh ditunjukkan kepada ketentuan-ketentuan yang disampaikan oleh nabi saja. Islam juga disebut syariat Muhammad atau millah Muhammad. Adapun pendapat dari para ulama sama sekali tidak boleh disebut syariat atau millah.<sup>21</sup>

Maksud dari agama yang telah diturunkan adalah agar umat manusia mendapat pedoman dan penuntun untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan dan kesentosaan hidup baik itu didunia maupun diakhirat, kebahagiaan itu bisa didapatkan jika seseorang dirahmati dan diperkenankan oleh Allah masuk ke surganya jannatul khulud yang mana didalamnya telah tersedia segala macam bentuk kenikmatan yang tidak

---

<sup>20</sup>Al-Chudaifi, M. A., & Muliana. *Nilai Universal Millah Ibrahim dalam Tafsir AL-Misbah Sebagai Basis Epistemologi Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri. (2020). Vol. 3. Hlm. 47-64

<sup>21</sup>Shiddieqiy, T. M. *AL-ISLAM*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. (2017). hal. 9

ada habisnya. Etos keagamaan mencakup tiga pilar yang tidak pasti: iman (iman), keraguan (akhlak), dan ketidakpastian (amal). Ketiga aspek ini terkait erat, seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya. Artinya, iman itu efektif bila dipadukan dengan akhlak yang bijaksana dan diamalkan secara sholeh. Dengan cara yang sama, berbuat baik tanpa standar moral yang tinggi dan disertai dengan pengendalian diri yang sejati tidak dapat digolongkan sebagai "hiburan". Hubungan antara iman dan amal sholeh haruslah saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Ilmu tanpa amal adalah lumpuh, sebaliknya amal tanpa ilmu adalah buta. Kesimpulannya, agama adalah perpaduan antara aqidah, ibadah, kerja dunia, dan upaya akhirat.

## 2. Aspek-aspek religiusitas

Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menjelaskan tentang rincian aspek religiusitas seorang muslim, yang didasarkan pada petunjuk dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.<sup>22</sup> Semua aspek keberadaan seseorang sebagai anak Tuhan, sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, atau sebagai warga

---

<sup>22</sup>Muthohar, M. *Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jurnal ilmiah pesantren. (2017). 3. Hlm. 407.

dunia diatur dalam ajaran Islam.<sup>23</sup> Secara garis besar, ruang-ruang keagamaan Islam menyatukan tiga prinsip inti

- a. Aspek keimanan yang dikenal dengan akidah, yaitu keimanan kepada Tuhan dan kepada semua yang Dia perintahkan untuk kita yakini.

Bagian-bagian akidah yang menjadi dasar pokok islam adalah rukun iman:

- a) Iman kepada Allah
  - b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
  - c) Iman kepada kitab-kitab Allah
  - d) Iman kepada rasul-rasul Allah
  - e) Iman kepada qada dan qadar
  - f) Iman kepada hari kiamat dan pembalasan
- b. Aspek syariat hukum Islam, yaitu aturan-aturan yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan alam semesta
  - c. Aspek akhlak yang dikenal dengan akhlak meliputi keyakinan dan perbuatan yang tampak ketika akidah dan syariat dipraktekkan. Karena Akhlak adalah bagian dari iman, ia dianggap

---

<sup>23</sup>Muthohar, M. *Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jurnal ilmiah pesantren. (2017). 3. Hlm. 406.

sebagai bagian dari persembahan kurban<sup>24</sup> Konsekuensinya, akhlak yang buruk adalah maksiat dan menjadi kufur. Itulah sebabnya berakhlak mulia adalah suatu kewajiban yang harus dipegang teguh sebab akhlak yang mulia mencerminkan iman yang benar dan kokoh. Ada empat macam kewajiban yang menyangkut iman:

- a) Kewajiban terhadap diri sendiri (wajibat syakhshiyah)
- b) Kewajiban terhadap keluarga (wajibat ahliyah)
- c) Kewajiban terhadap masyarakat (wajibat ijtima'iyah)
- d) Kewajiban terhadap Negara (wajibat wathaniyah)

Ketiga pandangan tersebut bukanlah berdiri individual, namun berpadu membuat karakter yang utuh pada diri seseorang mukmin.<sup>25</sup>

Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 208 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya (kaffah), dan janganlah

---

<sup>24</sup>Surnita dan Syafei.” *Aspek Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series*”. Padang: Jurnal Pendidikan Islam. (2022). Vol. 2.(2). Hlm. 322

<sup>25</sup>Shiddieqiy, T. M. *AL-ISLAM*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. (2007). Hlm. 64.

kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata”.<sup>26</sup>

Ada hubungan timbal balik antara akidah, syariat, dan akhlak. Keyakinan dalam akidah atau iman seseorang adalah kekuatan pendorong di balik praktik syariat seorang Muslim. Akhlak akan muncul setelah syariat dilaksanakan sesuai dengan akidah. Oleh karena itu, iman tidak terbatas pada pikiran tetapi juga terwujud dalam perbuatan. Jadi, akidah adalah landasan syariat, dan akhlak adalah sarana aktual syariat dalam kehidupan sehari-hari

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas**

Agama selalu berkembang dalam mengejar tujuan akhirnya yaitu pencerahan. Selalu ada hambatan bagi pertumbuhan spiritual seseorang, baik yang datang dari dalam individu maupun dari luar. Secara garis besar, faktor-faktor ini meliputi susunan genetik seseorang, usia, kepribadian, gaya hidup, serta kesehatan mental dan fisik<sup>27</sup> Berikut penjelasannya:

- a. Pandangan dunia religius tidak diwariskan langsung dari orang tua tetapi dibentuk oleh

---

<sup>26</sup>Q.S. AL-Baqarah (2): 208.

<sup>27</sup>Husna, S. M., & Hamdan, S. R. *Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus*. Prosiding Psikologi. (2020). 6 (2). Hlm. 773-774.



faktor-faktor lain dalam pengasuhan seseorang, termasuk kemampuan kognitif, stabilitas emosi, dan kompas moral mereka. Selain itu, Rasulullah memberikan nasehat bagaimana memilih pasangan hidup yang baik saat berumah tangga dengan seseorang, karena anak-anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga

b. Beberapa penelitian dalam psikologi agama telah menunjukkan hubungan antara usia dan pengetahuan agama, namun usia jauh dari faktor penentu apakah seseorang akan menjalankan keyakinannya atau tidak. Perbedaan pemahaman agama ini dapat dilihat pada semua usia

c. aktualisasi diri sebagai sarana untuk mengekspresikan keunikan seseorang dan menonjol dari keramaian. Biasanya, orang memiliki perbedaan dalam kepribadian mereka; perbedaan ini dapat memengaruhi beberapa aspek pandangan dunia seseorang, termasuk pemahaman seseorang tentang ras dan cara ras yang berbeda berinteraksi satu sama lain

- d. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental termasuk skizofrenia, paranoia, autisme, dan mania. D. Tapi yang terpenting, ini terkait dengan evolusi pandangan dunianya. Karena penderita skizofrenia, misalnya, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan tujuan hidup mereka, yang keduanya dapat memengaruhi pandangan mereka tentang agama
- e. Fisik, keterbatasan fisik ini juga berpengaruh terhadap kesadaran dalam agama walaupun tidak semua individu melakukannya, contoh sering ada diberita bahwa banyak terjadinya bunuh diri akibat fisiknya kurang sempurna seperti dikorea tak jarang kita mendengar berita artis bunuh diri akibat dibully karena kurang cantik atau kurang sempurna. Tak sedikit kita jumpai karena pemahaman mereka yang kurang kesadaran dalam beragama mereka menganggap tuhan tidak adil dan mereka beranggapan bahwa mereka malu, tidak layak untuk hidup oleh karena keterbatasan fisik yang mereka alami. Padahal dibalik keterbatasan dan kekurangan yang kita alami semuanya pasti ada hikmah dibalik itu semua dan



menjadikan pahala unyuk kita jika kita ikhlas dan sabar dalam menerima ketetapan yang Allah berikan kepada kita.

#### 4. Karakteristik Religiusitas

##### a. Amalan Batin

Kepercayaan yang dinamai, arkanul-iman (dasar-dasar ikeimanan):

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada qada dan qadar Allah
- e) Iman kepada hari kiamat dan hari pembalasan

##### b. Budi Pekerti

Budi pekerti meliputi:

Menyayangi Allah, menyayangi serta membenci sebab Allah, menyayangi rasul, jujur serta betul, taubat serta nadam, khawatir pada Allah, berambisi cuma pada Allah, berlega hati, memenuhi akad, adem, ridho hendak qada serta qadar allah, berserah diri, menjauhkan ujub serta sombong, menginginkan belas kasihan dari Allah serta syafaat, tawadhu' serta malu, tidak marah,

menjauhi benci, menjauhi marah serta senang berikan maaf, menjauhkan kicuan serta tipuan.

**c. Amalan Lahir**

a) Amalan anggota lidah

Kewajiban seorang muslim terangkum dengan mengucapkan syahadat, membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengajarkan apa yang telah dipelajari, berdoa, beramal, dan bertakwa. Kemudian, setelah beberapa beristiqfar, berdo'a, dan memutus beberapa kata sia-sia,.

b) Jika Anda ingin berkah Allah dalam hidup Anda, Anda harus: a) Membersihkan diri, menutup aurat dan memakai pakaian syar'i, berdoa lima kali sehari, memberikan sedekah (zakat dan infak) kepada fakir miskin dan yang membutuhkan, memberi makan fakir miskin dan fakir tunawisma dan anak yatim, anjurkan tamu Anda untuk menunaikan haji dan umrah jika mampu secara finansial, anjurkan tamu Anda untuk menunaikan haji.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Muthohar, M. *Menakar Religiusitas Seorang Muslim Menurut Persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani*. Jurnal ilmiah pesantren. (2017). 3. hlm. 411-412

c) Cita-cita keluarga meliputi menikah, berkeluarga, saling menjaga, saling menafkahi, menghormati hak satu sama lain dalam keluarga, menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua satu sama lain, membesarkan anak menjadi orang dewasa yang terhormat, bertanggung jawab, menjaga hubungan yang positif dengan orang lain di komunitas, dan banyak lagi<sup>29</sup>

## **B. Tunanetra**

### **1. Pengertian gangguan penglihatan (Ketunanetraan)**

Berbeda dengan manusia pada umumnya, kedua mata tunanetra tidak berfungsi sebagai alat untuk menerima berita dan pembaruan harian.<sup>30</sup>

Penyandang tunanetra lebih sering disebut sebagai "tunanetra" dalam pengaturan pendidikan alternatif. Definisi ini tidak hanya untuk tunanetra; itu juga mencakup mereka yang dapat melihat, tetapi terlalu terbatas untuk digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kelas. Beberapa

---

<sup>29</sup>Shiddieqiy, T. M. *AL-ISLAM*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. (2007). Hlm. 83

<sup>30</sup>Azizah, N., & Yudhiastuti, A. *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. (2019). 3 (1). Hlm. 2-3.

kata dalam Al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan arti buta (tunanetra); Kata ini berasal dari ragam mufradat bahasa Arab dan berbentuk fi'il (fi'il madzi) dan fa'il (fi'il mudhari'), sedangkan bentuk fa'il (subjek) dan fa'il ( mashdar) adalah yang paling umum<sup>31</sup> Anak-anak dengan penglihatan terbatas atau buruk adalah bagian penting dari komunitas tunanetra dan tunanetra<sup>32</sup> Kondisi nelayan tuna ini memungkinkan kita untuk memahaminya sebagai berikut:

- a. Intensitas pandangannya kurang dari intensitas yang dipunyai orang cermat.
- b. Terjalin kekeruhan pada lensa mata ataupun ada larutan khusus.
- c. Posisi mata susah dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terdapatnya kehancuran lapisan syaraf otak yang terdapat hubungannya dengan pandangan.

Dalam sebagian besar situasi yang dijelaskan di atas, tingkat ketajaman visual seseorang digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah mereka termasuk tunanetra atau tidak. Untuk mengetahui

---

<sup>31</sup>Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, and Wilaela Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 221, <https://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>.

<sup>32</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 65-66.

apakah penyandang disabilitas tersebut memiliki penglihatan normal atau tidak dengan melakukan tes Kartu Snellen yang terkenal. Perlu diperjelas bahwa ketunanetraan dapat dinyatakan jika ketajaman yang diperlukan untuk melihatnya, atau visusnya, kurang dari 6/21. Berdasarkan hasil tes tersebut, anak-anak hanya bisa membaca huruf pada jarak 6 meter, sedangkan orang dewasa bisa membaca huruf pada jarak 21 meter<sup>33</sup> Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, penyandang tunanetra dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Buta

Seorang anak dianggap buta jika dia tidak dapat melihat cahaya yang datang dari dunia luar (ketajaman penglihatan anak adalah nol)

b. Low Vision

Jika seorang anak masih dapat mendeteksi cahaya dari luar namun memiliki IQ lebih dari 6/21, atau jika seorang anak dapat membaca judul artikel berita saja, maka ia dianggap memiliki tingkat literasi yang tinggi

Karakteristik kognitif, emosional, motorik, sosial, dan personal nelayan tuna sangat beragam. Ini tergantung pada faktor-faktor seperti kapan

---

<sup>33</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 66.

pubertas anak dimulai, seberapa baik penglihatan mereka berkembang, berapa usia mereka, dan bagaimana mereka diajar

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Ketunanetraan

Menurut penelitian akademik, ada banyak potensi penyebab penelantaran anak, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yang berhubungan langsung dengan keadaan janin saat masih dalam kandungan. Orang yang mengalami ketunanetraan antara usia tiga sampai lima tahun disebut tunanetra balita<sup>34</sup> Tunanetra pada Usia Sekolah Kelompok ini mencakup anak-anak yang mengalami pubertas antara usia 6 dan 12 tahun

Orang yang mengalami pubertas antara usia 13 dan 19 tahun disebut sebagai "tunanetra remaja". Tunanetra, Pria Dewasa Tunanetra dewasa adalah orang yang mengalami ketunanetraan setelah berusia 19 tahun. Kemungkinan berasal dari adanya faktor genetik, keadaan psikologis ibu, nutrisi yang tidak memadai, pengobatan yang tidak memadai, dan faktor serupa. Faktor eksternal, di sisi lain, menampakkan diri setelah lahir dan mencakup hal-hal seperti gawat janin, infeksi

---

<sup>34</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 66.



selama persalinan (seperti sifilis), pengaruh peralatan medis (seperti tang) yang menyebabkan *syncytium* janin menjadi cacat, tidak mencukupi perkembangan ampela, dan kematian bayi prematur<sup>35</sup>

### 3. Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Kemampuan untuk melihat dengan baik sangat penting untuk memproses informasi dari dunia luar. Meski cara kerjanya dibatasi oleh ruang, dewa ini tetap bisa melihat benda-benda dari jarak jauh. Kemampuan seseorang untuk merasakan kedalaman, warna, dan gerakan dapat ditingkatkan dengan "mata batin" mereka, yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih tepat tentang dunia di sekitar mereka. Melalui mata indra, informasi dan data dalam jumlah besar dapat diterima dan dikirim ke sistem penciuman, di mana mereka dapat memicu interpretasi dan respons emosional. Aktivitas yang konsisten dari waktu ke waktu seperti ini dapat membantu individu mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual

---

<sup>35</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 66-67

Persepsi visual anak tunanetra yang terbatas berarti dia tidak dapat menerima informasi sebanyak anak-anak lain seusia mereka. Akses ke ransangan hanya dimungkinkan dengan cara non-indra di luar alam penglihatan dewa. Anak-anak memiliki keingintahuan alami dan kebutuhan untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka, dan mereka mencapai kedua tujuan tersebut dengan mendengarkan cerita yang dibacakan dengan keras dan melalui suara alam sebagai sumber informasi utama mereka dari dunia luar. Suara seseorang dapat digunakan untuk mendeteksi dan menggambarkan informasi tentang lokasi, jarak, dan sumber objek. Mengenai dimensi dan kualitas ruangan, tetapi tanpa memberikan gambaran yang jelas tentang tampilan desain, skema warna, perabotan, dan suasana. Penyandang tunanetra juga akan belajar tentang posisi, ukuran, bentuk, dan variasi selaput lendir melalui perabaan. Bahkan dengan indra penciumannya yang terbatas, tunanetra mampu mengidentifikasi orang dan benda melalui baunya, serta membedakan berbagai jenis benda, menurut indra penciumannya<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Efendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (2008). Hlm. 37-39

Setiap aroma, sensasi, dan rasa yang diambil oleh tunanetra berpotensi untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Penting untuk mempertimbangkan implikasi kebutuhan sensorik nelayan tuna sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang objek dan kejadian di lingkungan mereka

Kurangnya stimulasi visual dapat memperlambat perkembangan bahasa pada anak-anak Tunanetra, meskipun efeknya tidak separah di awas. Kemampuan bahasa penyandang tunanetra baby terbagi menjadi dua kategori, yaitu kata-kata dengan makna pribadi berdasarkan pengalaman bayi itu sendiri, dan kata-kata yang dipelajari dari orang lain yang sulit dipahami oleh bayi. Karena kemampuan ini bergantung pada masukan visual dari lingkungannya, komunikasi nonverbal akan membuat mereka kesulitan untuk memahaminya. Penelitian menunjukkan bahwa cenderung tunanetra memiliki efek defensif pada pemahaman bahasa, sedangkan anak cenderung awas lebih maju di daerah ini. Penyandang tunanetra mungkin juga menyimpan pengetahuan khusus, tetapi pada tingkat yang lebih rendah karena masalah integrasi. Mereka juga diarahkan

untuk mengatasi masalah konseptualisasi abstrak berdasarkan pengetahuan fungsional yang konkret

Ketika lingkungan sekitar mengalami perubahan yang terlihat secara kasat mata, anak-anak petani tunanetra akan menghadapi tantangan yang berat karena mereka belum mendapatkan informasi yang akurat tentang perubahan tersebut

#### **4. Karakteristik Penyandang Tunanetra**

Berkaitan dengan karakteristik anak penyandang tunanetra, perlu adanya pemikiran untuk membuat alat identifikasi atau tes inteligensi yang secara khusus diperuntukan bagi penyandang tunanetra. Dengan cara seperti ini dapat melakukan pengadopsian dan menyesuaikan dengan kebudayaan yang dipegang terhadap tes-tes inteligensi yang sudah ada yang terkhusus untuk penyandang tunanetra seperti *Hayes-Binet Intelligence Test* dan sejenisnya.

Menurut Kirley dalam Somantri, S Menurut tes IQ menggunakan Skala Hayes-Binet, rata-rata IQ tunanetra muda berkisar antara 80 dan 120, dengan 12,5 persen memiliki IQ di bawah 80, 37,5 persen skor di atas 120, dan 50 persen skor di kisaran 80-120 . Nilai rata-rata pada subtes pemahaman

penyandang tunanetra cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelompok subtes lainnya<sup>37</sup>. Ini karena mereka kekurangan keterampilan hidup yang penting seperti kesadaran sosial, penalaran abstrak, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan kelas ke skenario dunia nyata. Kemampuan mengingat menunjukkan bahwa penyandang tunanetra dengan kecerdasan di bawah rata-rata memiliki kapasitas memori yang lebih tinggi daripada anak dengan kecerdasan di atas rata-rata.

a. Karakteristik Anak Tuna Netra

a) Menimbulkan rasa sakit pada orang lain

Gangguan penglihatan dan persepsi membuat bayi tunanetra sulit untuk berorientasi pada lingkungannya, mengganggu mobilitasnya

b) Sederhana untuk Dinyanyikan Pengalaman

sehari-hari yang sering menimbulkan perasaan putus asa dapat memengaruhi tunanetra hingga ketegangan meningkat. nada tertentu dalam suara seseorang atau sentuhan fisik dari orang asing dapat

---

<sup>37</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 75

membuat mereka keluar dari permainan mereka

c) Memanfaatkan orang lain secara tidak adil; ini mungkin terjadi dengan tunanetra. Penjelasan yang mungkin: dia tidak mengerahkan seluruh upayanya untuk memecahkan masalah, sehingga dia terus-menerus mencari bantuan orang lain

d) Keseimbangan di bawah norma Memiliki manfaat peningkatan massa tubuh Kurang percaya diri Kurang inisiatif untuk terlibat dalam aktivitas fisik skala besar Kemajuan sosialisasi semakin cepat. Bergantung dan bergantung pada orang lain. Verbal Sangat Bidik bintang dengan keahlian mengesankan Anda.

## **5. Perkembangan Motorik Penyandang Tunanetra**

### **a. Tahap sebelum berjalan**

Kemampuan motorik anak yang disuruh penyandang tunanetra mengikuti pola perkembangan yang sama; satu-satunya perbedaan adalah pada tingkat kemajuan mereka. Akibatnya, setiap masalah atau keterlambatan dalam pengembangan



koordinasi tangan-mata dan koordinasi tubuh secara keseluruhan akan berdampak pada keterampilan motorik tunanetra yang matang<sup>38</sup>

b. Koordinasi tangan

Bayi Tunanetra terlalu mengantuk dan tidak responsif untuk memperhatikan apa yang terjadi di sekitar mereka. Namun, kemunduran ini dapat mempengaruhi banyak segi kehidupan mereka, dari kekuatan cengkeraman mereka hingga kemampuan mereka untuk memegang objek hingga motivasi mereka untuk berlatih membaca huruf Braille

c. Koordinasi badan

Pada saat bayi yang sedang berkembang biasanya berusia 18 bulan, ia telah mulai belajar bagaimana mengontrol arah pandangannya dan secara bersamaan menangkap objek di lingkungannya. Sebaliknya, bayi yang lahir dari ibu yang terpapar tunanetra cenderung lahir dengan pupil melebar dan menunjukkan serangkaian perilaku yang disebut "kebutaan", termasuk meraih benda dengan mulut, menggosok mata, menggosok kepala, dan lain-lain.

---

<sup>38</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 76.

mengepakkan tangan dan kaki mereka. Tanpa memahami tanda-tanda ini, dia sering disandera hingga dewasa<sup>39</sup>

d. Tahap berjalan

Dalam kebanyakan kasus, pada saat bayi berusia 15 bulan, dia sudah cukup besar untuk keluar sendiri dan melakukan penjelajahan. Namun, anak tunanetra dengan usia yang sama kemungkinan besar akan berkembang dengan cara yang sama seperti anak awas. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi internal dan eksternal untuk memindahkan hewan ke posisi yang lebih menguntungkan guna memanen sumber daya yang tersedia

Ketidakmampuan anak penyandang tunanetra untuk mengenali dan meniru tindakan orang lain juga disebabkan oleh fakta bahwa ia jarang memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan visual langsung terhadap tindakan orang lain, tidak seperti anak awas.

---

<sup>39</sup>Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. (2007). Hlm. 79

## **6. Masalah dan Dampak Ketunanetraan Bagi Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan**

### **a. Masalah-Masalah Yang dihadapi Anak Tunanetra**

Anak-anak dari keluarga miskin di Dataran Tinggi Tengah menghadapi tantangan di berbagai bidang, antara lain pendidikan, sosialisasi, keagamaan, kesehatan, manajemen waktu, dan pekerjaan. Semua krisis ini perlu persiapan dengan memberikan pendidikan, bimbingan, pendampingan, latihan, dan kesempatan bagi anak-anak pekerja migran agar krisis yang mungkin muncul dalam berbagai konteks dapat dimitigasi semaksimal mungkin. Upaya khusus, terkoordinasi, lintas disiplin diperlukan untuk mencegah munculnya masalah tersebut di atas<sup>40</sup>

### **b. Dampak Ketunanetraan Bagi Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan**

Temuan penelitian tentang sikap dan keyakinan masyarakat umum tentang

---

<sup>40</sup>Mambela, S. *Tinjauan Umum Masalah Psikologi dan Masalah Sosial Individu*. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, (2018), 14(25), 65-73

penyandang tunanetra menunjukkan campuran antara sifat positif dan negatif

Sebagian besar penilaian negatif menunjukkan bahwa orang yang secara teratur mengonsumsi tuna memiliki rasa kurang percaya diri, kecenderungan untuk malas, tingkat kemampuan yang rendah untuk melacak waktu, tidak menyukai relaksasi, lebih menyukai suara televisi yang monoton. , kurangnya empati, dan kurangnya ketahanan terhadap stres

Mengenai penyebab ketunanetraan, banyak orang awam percaya bahwa dosa nenek moyang mereka yang harus disalahkan, sementara komunitas medis dan ilmiah menunjuk pada faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi dan penyebaran penyakit menular. Terlepas dari itu, mereka yang lebih ahli di bidangnya cenderung menunjuk pada penjelasan yang terakhir

Penelitian Murphy menunjukkan bahwa guru pada umumnya dan guru PLB pada khususnya pada umumnya cenderung melakukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, diketahui juga

bahwa guru khusus (guru PLB) cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap anak-anak yang kurang mampu

